



# MEMAHAMI ILMU TASAWUF

DARI TEORITIS MENUJU LAKU PRAKTIS



Editor : Malia Fransisca dan Eko Nani Fitriono

Saeful Anwar, Farit Afrizal, Yasser Muda Lubis, Nurkilat Andiono, Ikhlas Budiman,  
Laily Liddini, Kerwanto, Rian Hidayat Abi, Rudini, Ari Abi Aufa, Dudung Abdul Karim,  
Eko Nani Fitriono, Harisul Ilmi, Dedi Kuswandi



# MEMAHAMI ILMU TASAWUF

DARI TEORITIS MENUJU LAKU PRAKTIS



Saeful Anwar, Farit Afrizal, Yasser Muda Lubis, Nurkilat Andiono, Ikhlas Budiman,  
Laily Liddini, Kerwanto, Rian Hidayat Abi, Rudini, Ari Abi Aufa, Dudung Abdul Karim,  
Eko Nani Fitrono, Harisul Ilmi, Dedi Kuswandi

Editor : Malia Fransisca dan Eko Nani Fitrono



# **MEMAHAMI ILMU TASAWUF: Dari Teoritis Menuju Laku Praktis**

## **Penulis:**

Saeful Anwar, Farit Afrizal, Yasser Muda Lubis, Nurkilat Andiono, Ikhlas Budiman, Laily Liddini, Kerwanto, Rian Hidayat Abi, Rudini, Ari Abi Aufa, Dudung Abdul Karim, Eko Nani Fitriono, Harisul Ilmi, Dedi Kuswandi

## **Editor :**

Malia Fransisca dan Eko Nani Fitriono

## **Tata letak :**

Zikin Prop.

## **Desain Cover :**

Zikin Prop.

## **Diterbitkan oleh:**

CV. Professional Printing  
Jl. Sunan Ampel No 21, Rejomulyo, Kota Kediri,  
Jawa Timur, E-mail: professionalprinting18@gmail.com,  
Website : propmediane.com  
Telp : 0857 4863 7092

**ISBN: 978-634-96910-2-4**

Tebal Buku : i-x + 313 Halaman

Ukuran : 15,5x23 cm

**Cetakan pertama I : Agustus Tahun 2026**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

# KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Swt., yang telah memberikan kita nikmat sehat sehingga dapat melaksanakan aktifitas sebagaimana mestinya. Kedua, selawat serta salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad saw., yang kita nantikan syafaatnya di hari akhir kelak. Ketiga, kami ucapkan selamat kepada para penulis yang telah berhasil menuangkan ide-idenya melalui tulisan ini dengan baik.

Berada di tengah hiruk pikuk dunia yang serba glamour, menjadikan tasawuf sebagai solusi atas problematika kehidupan, khususnya krisis spiritual sekaligus juga sebagai pengendali moral. Melalui pemikiran para tokoh tasawuf, diperoleh wawasan terkait bagaimana membersihkan jiwa (*tazkiyatu al-nafs*), mencintai Sang Pencipta (*mahabbah*) serta membangun pondasi akhlak (*tasawuf akhlaqi*) sebagai syarat utama dalam beragama.

Tulisan yang ada di hadapan pembaca ini diharapkan mampu mengantarkan para pembaca dalam memahami konsep tasawuf, sejarah dan perkembangan tasawuf, hubungan tasawuf dengan disiplin ilmu lainnya, pemikiran tasawuf Hasan Basri, Rabi'ah al-Adawiyah, Imam al-Ghazali, Junaid al-Baghdadi serta tasawuf di Indonesia yang dibawa oleh para Walisongo dan disebarkan dengan pendekatan akhlak terpuji. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Amin.

Palembang, 20 Mei 2026  
Editor,

**Malia Fransisca**

# DAFTAR ISI



|                |     |
|----------------|-----|
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi     | iv  |

## BAB 1

### PENGERTIAN TASAWUF 1

*Saeful Anwar*

|                                                   |    |
|---------------------------------------------------|----|
| A. Pendahuluan                                    | 2  |
| B. Pengertian Tasawuf secara Etimologis           | 3  |
| C. Pengertian Tasawuf secara Terminologis         | 7  |
| D. Tasawuf dalam Perspektif Epistemologi Islam    | 10 |
| E. Tasawuf dalam Perspektif Psikologis dan Sosial | 13 |
| F. Tasawuf dalam Konteks Modernitas               | 16 |
| G. Kesimpulan                                     | 19 |

## BAB 2

### DASAR-DASAR QUR'ANI TASAWUF 21

*Farit Afrizal*

|                                                                                        |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Pendahuluan                                                                         | 22 |
| B. <i>Ihsān</i> sebagai Fondasi Tasawuf                                                | 24 |
| C. Landasan Ontologis Tasawuf: Relasi Tuhan dan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an     | 27 |
| D. Landasan Epistemologis: Makrifat dan Struktur Pengetahuan Spiritual dalam al-Qur'an | 32 |
| E. Landasan Praktis: <i>Tazkiyat al-Nafs</i> sebagai Implementasi Spiritual al-Qur'an  | 35 |
| F. Penutup                                                                             | 39 |

### **BAB 3**

#### **SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TASAWUF 45**

*Yasser Muda Lubis*

|                                               |    |
|-----------------------------------------------|----|
| A. Pendahuluan                                | 46 |
| B. Kontroversi Asal-Usul Tasawuf              | 49 |
| C. Periodisasi Perkembangan Tasawuf           | 51 |
| D. Signifikansi dan Relevansi Sejarah Tasawuf | 60 |
| E. Kesimpulan                                 | 62 |

### **BAB 4**

#### **KONSEP *MAQĀMĀT* DAN *AḤWĀL* DALAM TASAWUF 67**

*Nurkilat Andiono*

|                                                             |     |
|-------------------------------------------------------------|-----|
| A. Pendahuluan                                              | 68  |
| B. Konsep <i>Maqāmāt</i> Tasawuf: Ontologi dan Epistemologi | 68  |
| C. Konsep <i>Aḥwāl</i> Tasawuf                              | 81  |
| D. Kesimpulan                                               | 101 |

### **BAB 5**

#### **TASAWUF, ILMU KALAM, FILSAFAT, DAN PSIKOLOGI 109**

*Ikhlas Budiman*

|                                                       |     |
|-------------------------------------------------------|-----|
| A. Pendahuluan                                        | 110 |
| B. Tasawuf                                            | 111 |
| C. Entitas-Entitas Permanen ( <i>A'yān Thābitah</i> ) | 116 |
| D. Ilmu Kalam                                         | 121 |
| E. Ilmu Tuhan                                         | 122 |
| F. Filsafat                                           | 125 |
| G. Ide-ide Plato ( <i>al-Muthul al-Aflātūniyyah</i> ) | 128 |
| H. Psikologi                                          | 133 |
| I. Arketipe Jung                                      | 134 |
| J. Penutup                                            | 139 |

## **BAB 6**

### **TASAWUF SUNNI 143**

*Laily Liddini*

- A. Pendahuluan 144
- B. Pengertian dan Terminologi Tasawuf Sunni 146
- C. Landasan Normatif Tasawuf Sunni 147

## **BAB 7**

### **TASAWUF FALSAFI 155**

*Kerwanto*

- A. Pendahuluan 156
- B. Pengertian Tasawuf dan Tasawuf Falsafi 156
- C. Sejarah Perkembangan Tasawuf Falsafi 160
- D. Konsep-konsep Utama dalam Tasawuf Falsafi 162
- E. Relasi Tuhan, Alam, dan Manusia 165
- F. Tasawuf Falsafi dan Integrasi Ilmu 166
- G. Relevansi Tasawuf Falsafi di Era Modern 167
- H. Simpulan 169

## **BAB 8**

### **DIALEKTIKA SPIRITUAL TAREKAT 171**

*Rian Hidayat Abi*

- A. Pendahuluan 172
- B. Ontologi dan Akar Epistemologis Tarekat 172
- C. Sejarah Kemunculan dan Institusionalisasi Tasawuf 174
- D. Komponen Fundamental dan Struktur Hierarki Tarekat 176
- E. Klasifikasi dan Karakteristik Tarekat-Tarekat Besar 177
- F. Sejarah Perkembangan Tarekat di Nusantara 179
- G. Dinamika Organisasi Tarekat di Indonesia: JATMI, TMAN dan JATMA Aswaja 180
- H. Fenomena Modern: Urban Sufism dan Neosufisme 182
- I. Kesimpulan 184

|                                                                               |            |
|-------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>BAB 9</b>                                                                  |            |
| <b>TASAWUF DI INDONESIA</b>                                                   | <b>189</b> |
| <i>Rudini</i>                                                                 |            |
| A. Pendahuluan                                                                | 190        |
| B. Sejarah Masuk Tasawuf di Indonesia                                         | 191        |
| C. Perkembangan Tasawuf di Indonesia                                          | 193        |
| D. Tokoh-Tokoh Tasawuf di Indonesia                                           | 194        |
| E. Peran dan Relevansi Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern di Indonesia | 215        |
| <br><b>BAB 10</b>                                                             |            |
| <b>NEO SUFISME</b>                                                            | <b>219</b> |
| <i>Ari Abi Aufa</i>                                                           |            |
| A. Definisi Neo Sufisme                                                       | 220        |
| B. Tokoh-Tokoh Neo Sufisme                                                    | 230        |
| <br><b>BAB 11</b>                                                             |            |
| <b>PEMIKIRAN TASAWUF HASAN BASRI</b>                                          | <b>237</b> |
| <i>Dudung Abdul Karim</i>                                                     |            |
| A. Pendahuluan                                                                | 238        |
| B. Kehidupan Hasan Basri                                                      | 239        |
| C. Konsep Tasawuf dalam Pemikiran Hasan Basri                                 | 241        |
| D. Simpulan                                                                   | 246        |
| <br><b>BAB 12</b>                                                             |            |
| <b>PEMIKIRAN TASAWUF RABI'AH AL-ADAWIYAH</b>                                  | <b>249</b> |
| <i>Eko Nani Fitriono</i>                                                      |            |
| A. Pendahuluan                                                                | 250        |
| B. Sketsa Biografi Ra'biah Al-Adawiyah                                        | 251        |
| C. Memahami Makna <i>Mahabbah</i>                                             | 252        |
| D. Tujuan dan Kedudukan <i>Mahabbah</i>                                       | 253        |
| E. Konsep Pemikiran <i>Mahabbah</i> Rabi'ah al-Adawiyah                       | 257        |
| F. Penutup                                                                    | 261        |

## **BAB 13**

### **PEMIKIRAN TASAWUF IMAM AL-GHAZALI 267**

*Harishul Ilmi*

- A. Biografi Singkat Imam Al-Ghazali 268
- B. Konsep Dasar Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali 269
- C. Konsep *Tazkiyatun Nafs* dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali 271
- D. *Maqāmāt* dan *Aḥwāl* dalam Tasawuf Al-Ghazali 273
- E. Konsep *Ma'rifat* dan *Mahabbah* 274
- F. Tasawuf *Akhlaqi* dalam Pemikiran Al-Ghazali 276
- G. Relevansi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali di Era Kontemporer 277
- H. Kesimpulan 279

## **BAB 14**

### **PEMIKIRAN TASAWUF JUNAID AL-BAGHDADI 283**

*Dedi Kuswandi*

- A. Pendahuluan 284
- B. Biografi Junaid al-Baghdadi 285
- C. Guru-Guru dan Karya-Karya Junaid al-Baghdadi 286
- D. Trilogi Pemikiran Tasawwuf Junaid al-Baghdadi 288
- E. Kesimpulan 292

## **BAB 15**

### **PEMIKIRAN TASAWUF WALI SONGO 297**

*Ari Abi Aufa*



**BAB 7**  
**TASAWUF FALSAFI**  
*Kerwanto*



## A. Pendahuluan

Perkembangan modernitas yang ditandai dengan kemajuan sains, teknologi dan industrialisasi telah membawa dampak signifikan terhadap pola hidup manusia. Di satu sisi, kemajuan ini memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan. Namun di sisi lain, modernitas juga melahirkan problem kemanusiaan yang serius, seperti materialisme, individualisme dan krisis spiritual. Manusia modern cenderung menilai keberhasilan hidup berdasarkan pencapaian materi dan status sosial, sehingga dimensi batiniah sering terabaikan.

Kondisi ini melahirkan fenomena keterasingan diri (alienasi), bahkan dalam bentuk keterbelahan kepribadian (*split personality*), di mana manusia kehilangan keseimbangan antara aspek lahir dan batin (Kholis, 2018). Dalam situasi demikian, manusia tidak lagi mampu memahami hakikat dirinya sebagai makhluk spiritual yang memiliki relasi dengan Tuhan.

Sebagai respons terhadap krisis tersebut, tasawuf hadir sebagai salah satu jalan untuk mengembalikan keseimbangan spiritual manusia. Tasawuf tidak hanya menawarkan praktik keagamaan yang bersifat ritual, tetapi juga menghadirkan dimensi pengalaman batin yang mendalam.

Dalam perkembangannya, tasawuf tidak hanya bersifat praktis (*amali*), tetapi juga berkembang menjadi bentuk pemikiran yang bersifat filosofis, yang dikenal sebagai *tasawuf falsafi*. *Tasawuf falsafi* merupakan bentuk pengembangan tasawuf yang berusaha menjelaskan pengalaman spiritual melalui pendekatan rasional dan filosofis. Dengan demikian, *tasawuf falsafi* menjadi jembatan antara pengalaman mistik dan refleksi intelektual dalam tradisi Islam.

## B. Pengertian Tasawuf dan Tasawuf Falsafi

Secara etimologis, istilah *tasawuf* memiliki ragam penafsiran yang menunjukkan keluasan makna dan kedalaman dimensi yang dikandungnya. Para ulama dan sarjana Muslim sejak awal berbeda pendapat dalam menelusuri asal-usul kata tasawuf.

Sebagian mengaitkannya dengan kata *ṣafā'* (صفاء) yang berarti bersih, jernih atau suci (Siroj, 2021: 3). Makna ini merujuk pada kondisi batin seorang sufi yang telah mengalami proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), sehingga hatinya menjadi bening dari berbagai penyakit spiritual seperti *riya'*, *ujub* dan cinta dunia. Dalam perspektif ini, tasawuf identik dengan upaya mencapai kejernihan *qalbu* sebagai medium utama dalam mengenal Tuhan.

Pendapat lain mengaitkan istilah tasawuf dengan kata *ṣūf* (صوف), yaitu kain wol kasar yang biasa dikenakan oleh para asketis pada masa awal Islam (Siroj, 2021: 11). Pakaian wol tersebut menjadi simbol kesederhanaan, kezuhudan dan sikap menjauh dari kemewahan dunia. Dengan demikian, tasawuf dalam pengertian ini menekankan aspek praksis berupa gaya hidup asketik sebagai bentuk protes terhadap kecenderungan materialisme yang mulai berkembang pada masa itu.

Selain itu, terdapat pula pendapat yang menghubungkan tasawuf dengan *ahl al-ṣuffah*, yaitu sekelompok sahabat Nabi Muhammad Saw., yang tinggal di serambi Masjid Nabawi (Siroj, 2021: 5). Mereka dikenal sebagai komunitas yang hidup sederhana, mengabdikan diri pada ibadah serta menjauh dari keterikatan duniawi. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa tasawuf memiliki akar historis dalam praktik kehidupan generasi awal Islam yang menekankan kesalehan, kesederhanaan dan kedekatan dengan Tuhan (Isa, 2017).

Tidak hanya itu, sebagian sarjana juga mengaitkan istilah tasawuf dengan kata Yunani *sophia* (kebijaksanaan), yang mengisyaratkan adanya dimensi intelektual dalam tasawuf (Siroj, 2021: 8), khususnya pada perkembangan *tasawuf falsafi*. Meskipun pendapat ini tidak sepenuhnya diterima oleh semua ulama, tasawuf menunjukkan adanya interaksi antara tradisi Islam dengan pemikiran filsafat yang berkembang di luar dunia Islam.

Berdasarkan beragam pandangan mengenai asal-usul istilah tasawuf, penulis cenderung sependapat dengan Said Aqil Siroj yang menisbatkan kata tasawuf pada *shafā* (صفا) sebagai derivasi

utamanya. Makna ini dinilai paling relevan karena mencerminkan nilai kemurnian dan kejernihan dimensi batin-spiritual (*qalb* dan *asrār*) yang menjadi inti ajaran tasawuf. Dalam perspektif ini, seseorang disebut sufi karena telah mampu membersihkan dirinya dari berbagai kotoran batin dan penyakit spiritual (Siroj, 2021: 3).

Keragaman asal-usul etimologis tersebut mengindikasikan bahwa tasawuf tidak dapat dipahami secara sempit sebagai satu konsep tunggal. Sebaliknya, tasawuf merupakan fenomena multidimensional yang mencakup aspek spiritual (penyucian jiwa), moral (pembinaan akhlak), sosial (gaya hidup sederhana) dan intelektual (refleksi filosofis). Dengan kata lain, perbedaan penafsiran etimologis tersebut justru memperkaya pemahaman tentang tasawuf sebagai tradisi yang dinamis dan komprehensif dalam khazanah Islam.

Secara terminologis, tasawuf dapat dipahami sebagai jalan spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pengendalian hawa nafsu, serta penghayatan batin yang mendalam terhadap kehadiran Ilahi. Tasawuf tidak hanya berkaitan dengan dimensi ritual keagamaan, tetapi juga menyangkut transformasi eksistensial manusia dari kondisi jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih, tenang dan tercerahkan. Dalam kerangka ini, tasawuf merupakan proses pembinaan akhlak yang berjenjang, dimulai dari *takhallī* (pengosongan diri dari sifat tercela), *taḥallī* (penghiasan diri dengan sifat terpuji), hingga *tajallī* (tersingkapnya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hati) (Hanifiyah, 2019).

Sejalan dengan itu, Syekh Abdul Qadir Isa menegaskan bahwa hakikat tasawuf sejatinya identik dengan maqām *ihsān*, yaitu puncak penghayatan spiritual dalam Islam. *Ihsān*, sebagaimana dalam hadits Nabi, adalah “Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya; dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Dia melihatmu.” Dengan demikian, tasawuf bukan sekadar praktik asketis atau pengalaman batin semata, melainkan realisasi konkret dari *ihsān* dalam kehidupan, di mana seorang hamba senantiasa menghadirkan kesadaran ilahiah (*murāqabah*)

dalam setiap gerak dan diamnya. Dalam perspektif ini, tasawuf menjadi inti dari dimensi batin Islam yang menyempurnakan iman dan Islam melalui penghayatan *ihsān* secara utuh (Isa, 2017: 10-11).

Tasawuf mencakup dua aspek utama yang saling berkaitan. Pertama, pengalaman spiritual langsung, yaitu relasi eksistensial antara manusia dan Tuhan yang dialami secara batiniah melalui intuisi (*dzauq*) atau penyingkapan (*kasyf*). Pengalaman ini bersifat personal dan tidak sepenuhnya dapat dijelaskan secara rasional. Kedua, transformasi batin, yaitu proses perjalanan spiritual yang ditempuh melalui tahapan-tahapan tertentu, seperti *maqāmāt* (tingkatan spiritual yang dicapai melalui usaha) dan *aḥwāl* (keadaan spiritual yang dianugerahkan oleh Tuhan). Kedua aspek ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praksis dan eksperimental (Isa, 2017).

Dalam perkembangan selanjutnya, tasawuf tidak berhenti pada dimensi praksis spiritual semata, tetapi juga berkembang menjadi refleksi intelektual atas pengalaman mistik tersebut. Para sufi mulai merumuskan pengalaman batin mereka ke dalam konsep-konsep teoritis yang sistematis, sehingga melahirkan suatu corak pemikiran yang dikenal sebagai *tasawuf falsafi*. Perkembangan ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkomunikasikan pengalaman spiritual kepada masyarakat luas dalam bahasa yang lebih rasional dan dapat dipahami secara intelektual.

*Tasawuf falsafi* dapat dipahami sebagai bentuk tasawuf yang berupaya menjelaskan pengalaman mistik melalui pendekatan rasional dan filosofis. Dalam hal ini, pengalaman spiritual tetap menjadi sumber utama pengetahuan, namun penjelasannya dilakukan dengan menggunakan kerangka berpikir filosofis. Dengan kata lain, *tasawuf falsafi* tidak menggantikan pengalaman batin, tetapi justru berfungsi sebagai sarana untuk menafsirkan, mengartikulasikan dan mengkomunikasikan pengalaman tersebut (Kerwanto, 2024).

Dengan demikian, *tasawuf falsafi* menggabungkan dua metode utama. Pertama, intuisi spiritual (*dzauq/kasyf*) sebagai

sumber pengalaman dan pengetahuan langsung tentang realitas Ilahi. Kedua, rasionalitas filosofis sebagai sarana penjelasan dan sistematisasi pengalaman tersebut. Integrasi kedua metode ini menunjukkan bahwa dalam tradisi intelektual Islam, antara akal (*'aql*) dan hati (*qalb*) tidak dipertentangkan, melainkan saling melengkapi dan menguatkan (Kerwanto, 2024).

Pendekatan ini sekaligus menegaskan bahwa pengetahuan dalam Islam tidak bersifat monolitik, melainkan memiliki dimensi yang beragam, mulai dari empiris, rasional, hingga intuitif. Oleh karena itu, *tasawuf falsafi* dapat dipandang sebagai salah satu bentuk sintesis epistemologis dalam Islam, yang mengintegrasikan antara pengalaman spiritual dan refleksi rasional dalam memahami hakikat realitas.

### C. Sejarah Perkembangan Tasawuf Falsafi

Tasawuf pada awalnya tumbuh dari praktik kehidupan sederhana (*zuhd*) dan asketisme yang dijalankan oleh para sahabat Nabi dan generasi *tabi'in*. Pada fase awal ini, tasawuf belum berbentuk sebagai disiplin ilmu yang sistematis, melainkan lebih merupakan ekspresi keberagamaan yang menekankan kesalehan personal, pengendalian diri, serta orientasi kuat pada kehidupan akhirat. Praktik-praktik seperti memperbanyak ibadah, menjauhi kemewahan dunia, serta hidup dalam kesederhanaan menjadi ciri utama fase ini (Hanifiyah, 2019).

Dalam perkembangan selanjutnya, khususnya pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah, tasawuf mulai mengalami proses institusionalisasi dan sistematisasi. Pada fase ini, tasawuf tidak lagi sekadar praktik individual, tetapi berkembang menjadi disiplin keilmuan yang memiliki kerangka konseptual yang lebih jelas. Munculnya konsep-konsep seperti *maqāmāt* (tingkatan spiritual yang dicapai melalui usaha) dan *aḥwāl* (keadaan spiritual yang dianugerahkan) menunjukkan adanya upaya teoritis untuk merumuskan pengalaman spiritual secara lebih sistematis. Para tokoh sufi mulai menuliskan ajaran-ajaran mereka, sehingga

tasawuf berkembang sebagai tradisi keilmuan yang memiliki metodologi dan terminologi khas.

Memasuki periode berikutnya, tasawuf mengalami perkembangan yang lebih kompleks seiring dengan masuknya tradisi filsafat ke dalam dunia Islam. Proses penerjemahan besar-besaran karya-karya filsafat Yunani, Persia dan India pada masa Abbasiyah membawa pengaruh signifikan terhadap perkembangan intelektual umat Islam. Interaksi antara tradisi sufistik dan filsafat ini melahirkan suatu corak pemikiran baru yang dikenal sebagai *tasawuf falsafi*, yaitu bentuk tasawuf yang tidak hanya menekankan pengalaman spiritual, tetapi juga berupaya menjelaskannya melalui kerangka rasional dan filosofis (Kerwanto, 2024).

Pada fase ini, pengalaman mistik para sufi tidak lagi hanya diungkapkan dalam bentuk simbolik atau ungkapan puitis, tetapi juga dirumuskan dalam konsep-konsep metafisis yang sistematis. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari tasawuf yang bersifat praksis menuju tasawuf yang bersifat reflektif dan filosofis.

Beberapa tokoh penting dalam perkembangan *tasawuf falsafi* memiliki kontribusi signifikan dalam merumuskan konsep-konsep kunci dalam tradisi ini. Dzun Nun al-Mishri (w. 245 H/ 859 M) dikenal sebagai salah satu tokoh awal yang memperkenalkan konsep *ma'rifah* (pengetahuan langsung tentang Tuhan) dalam kerangka yang lebih filosofis (Siroj, 2021: 66-72). Ia menekankan bahwa pengetahuan sejati tentang Tuhan tidak hanya diperoleh melalui akal, tetapi melalui pengalaman batin yang mendalam.

Selanjutnya, Abu Yazid al-Bustami (w. 261 H/ 875 M) mengembangkan konsep *fanā'* (peleburan diri) dan *ittihād* (penyatuan spiritual), yang menggambarkan pengalaman hilangnya kesadaran ego manusia dalam kesadaran Ilahi (Siroj, 2021: 73-75, 95, 217). Konsep ini menjadi salah satu fondasi penting dalam *tasawuf falsafi*, khususnya dalam memahami relasi antara manusia dan Tuhan.

Tokoh lain yang tidak kalah penting adalah Al-Hallaj (w. 309 H/ 922 M), yang dikenal dengan konsep *hulūl*, yaitu gagasan tentang “bersemayamnya” unsur Ilahi dalam diri manusia (Siroj,

2021: 78, 195). Pemikirannya yang kontroversial menunjukkan keberanian dalam mengekspresikan pengalaman mistik dalam bahasa teologis dan filosofis, meskipun berimplikasi pada konflik dengan otoritas keagamaan pada masanya.

Perkembangan *tasawuf falsafi* mencapai tingkat kematangan yang lebih tinggi pada pemikiran Suhrawardi (w. 587 H/1197 M), yang memperkenalkan filsafat iluminasi (*ḥikmat al-ishrāq*). Ia berupaya mengintegrasikan antara intuisi spiritual (*kasyf*) dan rasionalitas filosofis, sehingga menghasilkan sintesis antara filsafat dan tasawuf. Dalam sistemnya, realitas dipahami sebagai hirarki cahaya, di mana Tuhan merupakan sumber cahaya absolut (Siroj, 2021: 146).

Puncak perkembangan *tasawuf falsafi* dapat ditemukan dalam pemikiran Ibnu ‘Arabi (w. 1240 M), yang merumuskan konsep *wahdatul wujūd* (kesatuan wujud). Dalam pandangannya, wujud yang hakiki hanyalah Tuhan, sedangkan alam semesta merupakan manifestasi dari-Nya. Pemikiran ini memberikan kerangka metafisis yang komprehensif dalam memahami relasi antara Tuhan, alam dan manusia, serta memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan tasawuf setelahnya (Siroj, 2021: 253-254).

Secara keseluruhan, perkembangan *tasawuf falsafi* menunjukkan bahwa tasawuf bukanlah tradisi yang statis, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perkembangan intelektual dan sosial. Tasawuf mampu berdialog dengan berbagai tradisi pemikiran, termasuk filsafat, tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa dalam tradisi Islam, terdapat ruang yang luas untuk integrasi antara pengalaman batin dan refleksi rasional dalam memahami hakikat realitas.

#### **D. Konsep-konsep Utama dalam Tasawuf Falsafi**

*Tasawuf falsafi* mengembangkan sejumlah konsep kunci untuk menjelaskan pengalaman spiritual dalam kerangka metafisis dan rasional. Konsep-konsep ini berfungsi untuk memahami relasi antara manusia dengan Tuhan secara lebih mendalam.

*Pertama, fanā' dan baqā'.* *Fanā'* berarti lenyapnya kesadaran ego manusia dalam pengalaman spiritual, sehingga yang tersisa hanyalah kesadaran akan Tuhan. Proses ini bukan berarti hilangnya eksistensi manusia secara nyata, melainkan hilangnya kesadaran diri sebagai entitas yang terpisah dari Tuhan. Setelah mencapai *fanā'*, seorang sufi akan memasuki tahap *baqā'*, yaitu keadaan “kekal” dalam kesadaran Ilahi. Pada tahap ini, seorang sufi kembali menjalani kehidupan, namun dengan orientasi batin yang sepenuhnya tertuju kepada Tuhan. Sebagian sufi menafsirkan *fanā'* sebagai sirnanya sifat-sifat tercela, sedangkan *baqā'* sebagai bersemayamnya sifat-sifat terpuji pada diri seseorang (Siroj, 2021: 161-166).

*Kedua, ittihād.* Konsep ini merujuk pada pengalaman penyatuan spiritual antara hamba dan Tuhan. Penyatuan ini tidak dimaknai sebagai penyatuan hakikat (ontologis), melainkan sebagai kedekatan batin yang sangat intens, sehingga seorang sufi merasakan seolah-olah tidak ada lagi jarak antara dirinya dengan Tuhan. Dengan demikian, *ittihād* lebih merupakan pengalaman kesadaran spiritual daripada penyatuan esensi. *Ittihād* dapat diartikan sebagai pengalaman spiritual yang dialami sufi dalam kondisi *fanā'*, yakni ia merasakan dirinya menyatu dengan Allah Swt (Siroj, 2021: 217-223).

*Ketiga, hulūl.* Konsep ini berkaitan dengan gagasan tentang “kehadiran” unsur Ilahi dalam diri manusia, yang sering dikaitkan dengan pengalaman mistik Al-Hallaj. Dalam konteks ini, tauhid hakiki dalam perspektif Al-Hallaj adalah tauhid yang formulasinya dikalamkan/ dibacakan sendiri oleh Allah Swt. Teori *hulūl*, dapat dikatakan, berpijak pada filsafat “*teontropos*”, yang ini meyakini ada unsur Ilahi dalam unsur manusia, atau sebaliknya ada unsur manusia dalam unsur Ilahi. Menurut Said Aqil Siroj, *hulūl* berpijak pada fondasi teori *fanā falsafi*, yang berpandangan bahwa wujud dan keberadaan Allah Swt., merasuki segenap unsur alam ini, sehingga saat seorang sufi mengalami *fanā'* maka ia merasakan dirinya menyatu dengan Allah Swt (Siroj, 2021: 205-206).

Secara teologis, *hulūl* tidak dipahami secara literal sebagai masuknya Zat Tuhan ke dalam manusia, tetapi lebih sebagai ungkapan simbolik atas kedekatan spiritual yang sangat mendalam. Dalam konteks ini, *hulūl* menggambarkan intensitas pengalaman batin seorang sufi dalam merasakan kehadiran Tuhan.

*Keempat, wahdatul wujud.* Konsep ini merupakan puncak pemikiran *tasawuf falsafi* yang menegaskan bahwa wujud yang hakiki hanyalah Tuhan, sedangkan alam semesta merupakan manifestasi (*tajallī*) dari-Nya. Keberagaman realitas yang tampak di dunia dipahami sebagai fenomena lahiriyah semata, sementara pada tingkat hakikat seluruhnya kembali kepada satu wujud yang tunggal. Dengan demikian, konsep ini menghadirkan pemahaman metafisis tentang kesatuan realitas, seraya tetap menegaskan bahwa Tuhan adalah satu-satunya wujud yang absolut.

Dalam perspektif Ibnu Arabi, relasi antara *al-Ḥaqq* (Yang Maha Nyata) dengan alam yang termanifestasi dapat dianalogikan seperti hubungan antara ruh dan jasad. Ruh menjadi prinsip penggerak dan pemberi makna bagi bentuk-bentuk lahiriyah. Artinya, alam semesta dalam keseluruhannya merupakan satu kesatuan bentuk (rupa) yang beragam, sementara hakikat dan ruhnya tetap bersumber dari Allah. Namun demikian, keterbatasan dan keberagaman pada alam tidak menunjukkan keterbatasan pada Dzāt Ilahi itu sendiri, melainkan merupakan konsekuensi dari proses *tajallī* - yakni penampakan-Nya dalam berbagai bentuk wujud yang beragam. Oleh karena itu, *al-Ḥaqq* tampak “terbatas” dalam definisi-definisi fenomenal, tetapi tetap Maha Mutlak dalam esensi-Nya yang transenden (Siroj, 2021: 272).

Secara keseluruhan, keempat konsep tersebut menunjukkan upaya *tasawuf falsafi* dalam menjelaskan pengalaman mistik melalui pendekatan filosofis. Hal ini menegaskan bahwa dalam tradisi Islam, dimensi spiritual dan rasional tidak dipertentangkan, melainkan saling melengkapi dalam memahami hakikat hubungan antara manusia dan Tuhan.

## E. Relasi Tuhan, Alam, dan Manusia

Salah satu tema sentral dalam *tasawuf falsafi* adalah pembahasan mengenai relasi ontologis antara Tuhan, alam dan manusia. Relasi ini tidak dipahami secara terpisah dan dualistik, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling terkait dalam kerangka metafisis yang utuh.

### 1. Relasi Tuhan dan Alam

Dalam perspektif *tasawuf falsafi*, alam dipandang sebagai manifestasi (*tajallī*) dari Tuhan. Artinya, alam semesta tidak memiliki eksistensi yang berdiri sendiri secara mandiri, melainkan bergantung sepenuhnya pada wujud Tuhan sebagai realitas yang absolut. Keberadaan alam merupakan penampakan dari sifat-sifat Ilahi dalam bentuk yang beragam dan terbatas (Siroj, 2021: 267-274).

Dengan demikian, alam dapat dianalogikan sebagai cermin yang memantulkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan (*al-asmā' wa al-ṣifāt*). Keberagaman fenomena yang tampak di alam semesta bukan menunjukkan pluralitas hakiki, melainkan variasi dari satu sumber wujud yang sama. Dalam kerangka ini, alam berfungsi sebagai media untuk mengenal Tuhan, karena melalui refleksi ciptaan-Nya, manusia dapat menangkap jejak-jejak kehadiran Ilahi dalam realitas.

### 2. Relasi Tuhan dan Manusia

Dalam kosmologi *tasawuf falsafi*, manusia menempati posisi yang sangat istimewa dibandingkan makhluk lainnya. Manusia dipandang sebagai makhluk yang paling sempurna dalam merepresentasikan sifat-sifat Tuhan, karena dalam dirinya terhimpun dimensi material sekaligus spiritual.

Konsep *insān kāmil* (manusia sempurna) menggambarkan puncak pencapaian spiritual manusia, yaitu ketika seseorang mampu merealisasikan potensi *Ilahiah* yang ada dalam dirinya secara utuh. Pada tahap ini, manusia menjadi “cermin” yang paling sempurna bagi manifestasi Tuhan, sehingga seluruh sifat-sifat Ilahi terefleksikan dalam dirinya secara harmonis.

Lebih jauh, manusia memiliki potensi untuk mencapai *ma'rifah*, yaitu pengetahuan langsung tentang Tuhan melalui pengalaman batin yang mendalam. Pengetahuan ini tidak diperoleh semata-mata melalui akal, tetapi melalui penyucian jiwa dan kedalaman spiritual. Oleh karena itu, manusia dalam *tasawuf falsafi* tidak hanya dipahami sebagai makhluk biologis atau rasional, tetapi sebagai makhluk spiritual yang memiliki kemampuan untuk mengenal dan mendekat kepada Tuhan secara langsung.

Secara keseluruhan, relasi antara Tuhan, alam dan manusia dalam *tasawuf falsafi* menunjukkan adanya keterhubungan yang integral. Tuhan sebagai sumber wujud, alam sebagai manifestasi dan manusia sebagai refleksi paling sempurna, membentuk satu kesatuan kosmologis yang saling menjelaskan. Perspektif ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang posisi manusia di tengah alam semesta sekaligus menegaskan tujuan eksistensialnya, yaitu mengenal dan mendekat kepada Tuhan (Siroj, 2021: 275-302).

#### **F. Tasawuf Falsafi dan Integrasi Ilmu**

*Tasawuf falsafi* menunjukkan bahwa dalam tradisi intelektual Islam tidak terdapat dikotomi yang kaku antara ilmu agama dan filsafat. Keduanya justru saling berinteraksi dan melengkapi dalam upaya memahami hakikat realitas. Pengalaman spiritual yang menjadi inti tasawuf tidak ditolak oleh rasionalitas, melainkan dijelaskan dan dipertegas melalui kerangka berpikir filosofis. Dengan demikian, dimensi esoterik (batiniyah) tetap terjaga, sekaligus dapat dikomunikasikan secara lebih sistematis dan rasional.

Pendekatan ini menegaskan bahwa sumber pengetahuan dalam Islam bersifat plural dan integratif. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui akal (*'aql*) dan pengalaman empiris, tetapi juga melalui intuisi spiritual (*dzauq*) dan penyingkapan batin (*kasyf*). Dalam kerangka ini, *tasawuf falsafi* berperan sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan antara pengetahuan rasional

dan pengetahuan intuitif. *Tasawuf falsafi* tidak menafikan peran akal, tetapi menempatkannya sebagai alat untuk memahami dan mengartikulasikan pengalaman spiritual yang bersifat mendalam dan personal (Kerwanto, 2018).

Lebih jauh, *tasawuf falsafi* juga menunjukkan bahwa pengalaman mistik bukanlah sesuatu yang irasional, melainkan supra-rasional - melampaui jangkauan akal, namun tidak bertentangan dengannya. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan filosofis dalam tasawuf bertujuan untuk memberikan legitimasi intelektual terhadap pengalaman spiritual, sekaligus membuka ruang dialog antara tradisi sufistik dengan disiplin ilmu lainnya, termasuk filsafat, teologi dan bahkan sains.

Dalam konteks epistemologi Islam, *tasawuf falsafi* memberikan kontribusi penting dengan memperluas konsep pengetahuan. *Tasawuf falsafi* menegaskan bahwa kebenaran tidak hanya dapat dicapai melalui argumentasi logis, tetapi juga melalui pengalaman batin yang autentik. Hal ini memperkaya khazanah keilmuan Islam dengan menghadirkan sintesis antara dimensi rasional dan spiritual.

Sebagaimana dikemukakan oleh Yuhanida bahwa *tasawuf falsafi* merupakan bentuk integrasi antara pendekatan intuitif dan rasional, yang memungkinkan pengalaman spiritual dapat dirumuskan, dijelaskan dan dikomunikasikan secara lebih sistematis. Dengan demikian, *tasawuf falsafi* tidak hanya berfungsi sebagai jalan spiritual, tetapi juga sebagai sistem pemikiran yang memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan epistemologi Islam yang holistik dan integratif (Yuhanida et al., 2024).

## **G. Relevansi Tasawuf Falsafi di Era Modern**

Dalam konteks modern, *tasawuf falsafi* memiliki relevansi yang sangat signifikan, terutama dalam merespons krisis spiritual yang melanda manusia kontemporer. Modernitas yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan rasionalitas instrumental seringkali melahirkan dampak negatif berupa materialisme, sekularisme, serta keterasingan manusia dari dimensi

batinnya. Akibatnya, manusia mengalami kekosongan makna hidup, kehilangan orientasi spiritual dan terjebak dalam kehidupan yang serba mekanistik (Kholis, 2018).

Dalam situasi tersebut, *tasawuf falsafi* hadir sebagai pendekatan yang mampu mengintegrasikan dimensi rasional dan spiritual secara harmonis. *Tasawuf falsafi* tidak menolak modernitas, tetapi memberikan kerangka untuk mengarahkan perkembangan rasionalitas agar tetap berakar pada nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, *tasawuf falsafi* dapat menjadi solusi alternatif dalam membangun keseimbangan antara kemajuan intelektual dan kedalaman spiritual.

*Tasawuf falsafi* menawarkan beberapa kontribusi penting. *Pertama*, pendalaman spiritualitas tanpa meninggalkan rasionalitas. Dalam hal ini, *tasawuf falsafi* memungkinkan manusia modern untuk tetap berpikir kritis dan rasional, namun sekaligus memiliki kedalaman batin melalui pengalaman spiritual. *Kedua*, mewujudkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, dengan menempatkan kehidupan dunia sebagai sarana, bukan tujuan akhir. Hal ini penting untuk menghindari kecenderungan ekstrem, baik dalam bentuk materialisme maupun asketisme yang berlebihan.

*Ketiga*, penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Tasawuf menekankan pembinaan akhlak, seperti kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati dan empati. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam menghadapi krisis moral dan dehumanisasi yang terjadi dalam masyarakat modern. *Keempat*, pengembangan kesadaran diri (*self-awareness*), yaitu kemampuan untuk mengenal diri secara mendalam sebagai makhluk spiritual yang memiliki relasi dengan Tuhan. Kesadaran ini menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan yang bermakna dan seimbang (Hanifiyah, 2019).

Lebih jauh, *tasawuf falsafi* juga dapat berfungsi sebagai kritik terhadap dominasi materialisme dan sekularisme yang cenderung menyingkirkan dimensi ketuhanan dari kehidupan manusia. Dengan menghadirkan kembali kesadaran akan realitas transenden, *tasawuf falsafi* membantu manusia untuk melihat

kehidupan secara lebih utuh, tidak hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam dimensi metafisis.

Sebagaimana dikemukakan oleh Yuhanida bahwa pendekatan *tasawuf falsafi* yang mengintegrasikan intuisi spiritual dan rasionalitas filosofis memungkinkan lahirnya cara pandang yang holistik dalam memahami realitas. Dengan demikian, *tasawuf falsafi* tidak hanya relevan sebagai jalan spiritual individu, tetapi juga sebagai paradigma pemikiran yang mampu memberikan kontribusi dalam menjawab tantangan peradaban modern (Yuhanida et al., 2024).

## H. Simpulan

*Tasawuf falsafi* merupakan salah satu bentuk pengembangan tasawuf yang memadukan pengalaman spiritual dengan refleksi filosofis secara integral. Ia tidak hanya berfungsi sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui penyucian jiwa, tetapi juga sebagai kerangka intelektual dalam memahami hakikat realitas secara komprehensif.

Melalui pendekatan ini, tasawuf menghadirkan sintesis antara dimensi esoterik dan rasional, sehingga mampu menjawab tantangan kehidupan modern yang ditandai oleh krisis spiritual dan dominasi materialisme. *Tasawuf falsafi* menawarkan keseimbangan yang harmonis antara akal dan hati, antara kehidupan dunia dan orientasi akhirat, serta antara eksistensi manusia sebagai individu dengan relasinya terhadap Tuhan.

Dengan demikian, *tasawuf falsafi* menempati posisi yang strategis dalam khazanah pemikiran Islam, tidak hanya sebagai jalan spiritual, tetapi juga sebagai sistem pemikiran yang integratif dan komprehensif. Keberadaannya menjadi penting dalam membangun paradigma keilmuan yang holistik, yang mampu mengintegrasikan dimensi rasional, spiritual dan moral dalam kehidupan manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hanifiyah, F. (2019). Konsep Tasawuf Sunni: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, Al-Maqamat dan Ahwal, Al-Ma'rifah dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunni. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 74–91. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v6i2.721>
- Isa, S. 'Abdul Q. (2017). *Hakekat Tasawuf* (15th ed.). Jakarta: Qisthi Press.
- Kerwanto. (2018). *Metode tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin Al-Quran*. Bandung: PT. Mizan Pustaka. Retrieved from [https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/913/1/Metode Tafsir Esoeklektik.pdf](https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/913/1/Metode_Tafsir_Esoeklektik.pdf)
- Kerwanto. (2024). Membaca Pemikiran Tasawuf Falsafi Profesor Said Aqil Siroj. In *Tasawuf dalam Studi Islam*. Malang: CV. Future Science.
- Kholis, N. (2018). *Ilmu Makrifat Jawa Sangkan Paraning Dumadi: Eksplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri dalam Pustaka Islam Kejawan Kunci Swarga Miftahul Djanati*.
- Siroj, S. A. (2021). *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi* (1st ed.; I. Mas'udi, ed.). Jakarta: Yayasan Said Aqil Siroj.
- Yuhanida, Y., Amalia, Z. N., Kerwanto, K., Rahman, R., Muna, M. Y., & Sabour, R. (2024). Epistemology of Sufism in Sufi Interpretation (Analysis of the Patterns of Theoretical (Nazhari) and Practical ('Amali) Sufi Exegesis). *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(2), 216–233. <https://doi.org/10.23917/qist.v3i2.4199>